

ABSTRAK

Remaja merupakan fase yang membingungkan dimana anak berada dalam proses menuju dewasa. Pada saat ini pula remaja banyak mengalami masa dimana mereka ingin melakukan hal yang mereka ingin tahu. Kejahatan yang dilakukan oleh para remaja atau anak-anak ini ada yang disengaja dan maupun tidak. Dalam hal ini mereka yang masuk ke dalam Lapas Khusus Anak mendapatkan pelajaran dan lingkungan baru di hidup mereka. Di dalam Lapas Anak Sukamiskin ini terdapat banyak anak yang berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan budaya yang berbeda-beda juga. Namun setelah peneliti mencari tahu tentang asal budaya masing – masing anak di LPKA, peneliti mengetahui bahwa didalam Lapas ini mayoritas bersuku sunda dan ada pula yang berbudaya Jawa, dan Betawi.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni teknik *snowball sampling*, yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teori Komunikasi Antar budaya dan dengan pendekatan Interaksionisme simbolik dengan tiga kriteria yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang terjalin antar sesama warga binaan anak di LPKA Sukamiskin, meskipun mereka berasal dari budaya yang berbeda namun faktor bahasa daerah tidak menjadi penghambat terjalannya komunikasi walaupun ada beberapa orang anak yang masih mempertahankan berkomunikasi dengan bahasa daerahnya adapula yang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia agar di mengerti oleh semuanya. Selain itu warga binaan anak yang peneliti jadikan informan memiliki nilai diri atau konsep diri yang positif, informan mengaku bahwa mereka memiliki perubahan setelah mereka masuk ke dalam Lapas.

Kata kunci : *Teori interaksionisme simbolik, komunikasi antar budaya, Remaja*

ABSTRACT

Teenagers are a confusing phase where children are in the process of going to adulthood. To many teenagers experience a time when they want to do what they want to know. This crimes committed by teenagers or children are international or not. In this case those who enter the special prison for children get new lesson and environment in their lives. In this Sukamiskin Children's Prison there are many children who come from different areas with different cultures. However, after the researchers found out about the cultural orogin of each child in LPKA, the researchers knew that in the Lapas the majority were sundanese and some were Javaneses and Betawi.

The method used is a qualitative method with data collection techniques namely "snowball sampling", wich is a method for identifying, selecting and taking samples in a network or chain of countinuous relationship. The data that has been collected is then analyzed by the theory if interculturalcommunication and with a symbolic interactionism approach with three criteria, namly midn, self, and society.

The result of this study indicate that there is communication between fellow children in LPKA Sukamiskin, even though they come from different cultures, but the original language factor does not become teh communicator of communication even though there are some children who still maintain communication in their own local languages that communicate with Indonesian to be understood by everyone. In addition, the child assistants who made the informant have a positive self-value or self-concept, the informant claimed that they had a change after they entered the prison.

Key Word : *symbolic interactionism theory, communication between culture, teenagers.*